

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI

A. Kajian Sumber Penciptaan

Karya tari yang dapat apresiasi oleh masyarakat luas dan bisa di pertanggung jawabkan, bila memiliki sumber yang lengkap hasil dari sebuah penelitian. Sumber-sumber untuk menunjang garapan karya tari ini didapatkan koreografer melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan narasumber dan informan, studi kepustakaan, membaca buku dan mencari sumber dokumen lainnya, serta menonton seni pertunjukan secara langsung maupun melalui video rekaman karya tari.

1. Kajian Sumber Data

Mewujudkan karya tari ini, koreografer menggunakan beberapa sumber data yaitu a. Narasumber dan Informan, b. Dokumen, c. Foto dan Video. Berikut adalah sumber data yang dapat menjelaskan hal terkait:

a. Narasumber dan Informan

Narasumber utama dalam karya tari ini adalah koreografer sendiri selaku seseorang yang pernah mengidap penyakit Lepra. Pengalaman yang dirasakan selama 1-2 tahun penuh dalam proses penyembuhan mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan datang disaat bercak putih yang ada pada pelipis wajah mulai muncul

pada saat awal memasuki perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta yang dimana pada saat itu belum diketahui bahwa tubuh ini mengalami penyakit Lepra, karena masa inkubasi bakteri Lepra sangat lama didalam tubuh manusia yang tidak mengetahui dari mana datangnya bakteri tersebut.

Koreografer mencoba untuk melakukan pengecekan di sebuah Rumah Sakit khusus Lepra yaitu RS.Sitanala Tangerang, didapatkan dalam hasil test laboratorium, bahwa terdapat bakteri Lepra di dalam tubuh. Bakteri penyebab penyakit Lepra adalah *Micobacterium Leprae* yang dimana dapat menular lewat mukosa dan interaksi dengan penderita Lepra secara langsung. (Ayu: Wawancara Rabu 29 November 2017). Berdasarkan tes lab tersebut pihak rumah sakit melakukan rujuk untuk mengambil obat selanjutnya di Puskesmas sesuai dengan tempat tinggal. Obat yang harus diminum adalah MDT atau *Multy Drug Theraphy* tipe MB yang harus diminum selama 12 bulan penuh dan tidak boleh putus.

Namun saat melakukan pengobatan, reaksi Lepra muncul. Reaksi ini muncul akibat bakteri Lepra yang mencoba melawan obat yang diminum oleh pasien. Reaksi awal yang terjadi yaitu pembengkakan yang sangat serius pada wajah dan bagian tubuh lainnya, perubahan warna kulit yang semakin menghitam, serta

gangguan fungsi saraf yaitu penebalan dan mengilangnya rasa sentuh pada kulit yang memiliki ruam kemerahan. Reaksi ini terjadi pada pertengahan pasca proses penyembuhan yang menyebabkan gangguan psikis dan kejiwaan yang tidak stabil.

Fase ini koreografer sebagai pengidap penyakit Lepra semakin menutup diri karena bercak yang ada membuat pertanyaan bagi setiap orang yang melihatnya. Maka dari itu dikarenakan reaksi yang semakin serius, psikis dan mental mulai mengalami penurunan serta sampai pada akhirnya mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena rasa malu yang tidak dapat terbendung lagi.

Berkat motivasi dari keluarga dan beberapa teman dekat yang mengetahui bahwa koreografer mengidap penyakit Lepra, proses penyembuhan dengan meminum obat terus dijalani agar penularan bakteri Lepra dapat teratasi. Pada akhirnya satu tahun perjalanan proses penyembuhan selesai dan pihak rumah sakit menyatakan *Realease for Treatment* atau pasien sudah dinyatakan sembuh dan tidak dapat menularkan bakteri Lepra kepada orang lain.

Sumber data lain yang diyakini meberikan data yang lebih akurat mengenai permasalahan Lepra, bagaimana reaksi Lepra yang terjadi, apa saja keluhan yang dihadapi selama mengidap penyakit Lepra, dan bagaimana dampak psikis yang di rasakan sebagai

seseorang yang mengidap penyakit Lepra seperti koreografer, yaitu seseorang yang memiliki riwayat penyakit Lepra seperti koreografer dan orang yang ahli di dalam ilmu kesehatan.

Narasumber dalam karya tari ini adalah Ayu Lestari sebagai tim kesehatan disalah satu puskesmas di daerah Gambir yang pernah melakukan penyuluhan serta rujukan kerumah-rumah warga daerah Kebon Kelapa. Hasil wawancara yang dilakukan bahwa salah satu pasien Lepra yang memiliki inisial nama AT yang berumur kurang lebih 30 tahun yang dibina oleh Puskesmas Gambir memiliki keresahan terhadap dirinya sebagai orang yang pengidap penyakit Lepra. Data wawancara menjelelaskan untuk merahasiakan data dan nama pasien Lepra tersebut. Rasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan sosial telah dirasakan AT selama mengidap penyakit Lepra. Saat di datangi petugas kesehatan, kondisi fisik AT sudah sangat buruk. Lesi yang ada di tubuhnya semakin banyak pada bagian punggung. Jari tangan dan kaki juga sudah mengalami kontraktur akibat reaksi Lepra yang tidak di sembuhkannya. Namun setelah diberikan pemahaman tentang penyakit Lepra, pasien Lepra berusaha untuk melakukan pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan atas penyakit Lepra yang di deritanya (Ayu: Wawancara Rabu 29 November 2017). Pasien Lepra seharusnya melakukan pengobatan

secara intensif dan pemberian motivasi agar stigma yang ada di masyarakat tentang Lepra sebagai penyakit kutukan dapat hilang.

b. Dokumen

Dokumen yang akan di gunakan adalah segala bentuk yang bersifat pendukung yang didapatkan dari narasumber serta beberapa artikel dan jurnal yang pernah mengkaji lebih dahulu permasalahan tentang penyakit Lepra. Beberapa dokumen yang ditemukan pada saat melakukan observasi dan pengambilan data lapangan adalah berita tentang penyakit Lepra yang tertera di dalam Koran *Online* dan beberapa foto yang di dapatkan dari narasumber sebagai berikut:

Media Warta Kota Depok *Online*, Rani Martina sebagai Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Depok menjelaskan, penyakit kusta atau Lepra bukanlah penyakit keturunan, guna-guna dukun, atau penyakit kutukan, yang dulu sempat beredar di masyarakat. "Berdasarkan medis, kusta ini disebabkan karena bakteri *mycobaterium leprae* yang menyerang saraf tepi kulit dan organ tubuh kita," kata Rani. Kusta, paparnya, adalah penyakit infeksi yang tidak hanya menyerang kulit tetapi juga jaringan saraf terutama pada lengan dan kaki. Selain itu, kusta sebenarnya tidak menular dengan mudah.

Seseorang dapat tertular kusta hanya jika kontak erat dengan cairan hidung dan mulut dari seseorang yang memiliki penyakit kusta yang tidak diobati secara berulang-ulang. Anak-anak lebih rentan tertular daripada orang dewasa. "Sehingga pencegahan penularan dapat dilakukan dengan cara penderita kusta segera diobati agar tidak menular ke yang lain. Sedangkan untuk menghindarinya harus meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat," tambahnya. Rani juga menjelaskan gejala yang akan muncul akibat tertularnya kusta di antaranya munculnya bercak ditubuh mirip panu hingga mati rasa.

Berdasarkan media cetak *online* penderita kusta tidak segera ditangani dan sudah dalam tahap lanjut, mereka biasanya akan mengalami madarosis. "Yakni alis mata dan bulu mata rontok dan hidung membengkak seperti hidung pelana dan hingga cacat progresif,".

Satu-satunya jalan mencegahnya adalah dengan menjaga daya tahan tubuh dan menciptakan lingkungan bersih. Penderita yang positif kusta jangan didiskriminasi, tapi segera diobati agar tidak menyebarkan bakteri kusta. (<http://wartakota.tribunnews.com> di unduh pada 13 November 2017 Pukul 02:35)

Data Dinas Kesehatan Kota Depok menyebutkan pada 2015, ditemukan, ada 57 orang penderita kusta dari 11 kecamatan di Kota

Depok. Pada tahun berikutnya pada 2016, penderita bertambah menjadi 97. Pada 2017, tepatnya sejak Januari hingga Oktober 2017, penderita meningkat menjadi 107.

“Angka penderita kusta mungkin saja bisa bertambah. Karena sebagian dari penderita enggan untuk mendiagnosis penyakitnya baik ke rumah sakit maupun puskesmas di Kota Depok,” ungkap Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Kota Depok, Rani Martina, kemarin.

Kusta merupakan penyakit menular yang disebabkan kuman *Mycobacterium leprae*. Terkait dengan meningkatnya angka penderita penyakit kusta di Kota Depok, Kepala Dinas Kesehatan Kota Depok Noerzamanti Lies Karmawati mengimbau warga segera mendiagnosis penyakit kusta ke rumah sakit atau pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) terdekat untuk menekan penularan penyakit kusta di Kota Depok. “Segera periksakan diri ke dokter, lebih cepat lebih baik,” kata Lies, kemarin.

Kusta, jelas Lies, bukan penyakit keturunan. Kusta dapat menyerang semua usia, terutama anak-anak yang lebih rentan daripada orang dewasa. Kusta ialah penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu cukup lama (6-12 bulan). Kuman *Mycobacterium leprae* memproduksi racun dan penularannya dari

udara pernapasan ke kulit. (<http://www.mediaindonesia.com> di unduh pada 13 November 2017 Pukul 02:40). Berikut ini adalah beberapa dokumentasi hasil penyuluhan pasien lepra AT yang di dapatkan dari narasumber.

Foto 2.1 Pengecekan Pasien Lepra AT Oleh Tim Kesehatan



(Dokumentasi: Ayu 2017)

Foto 2.2 Kondisi Pasien Lepra AT



(Dokumentasi: Ayu 2017)

Foto 2.3 Penyuluhan Lepra Oleh Tim Kesehatan



(Dokumentasi: Ayu 2017)

Foto 2.4 Lesi/Bercak Putih di Tubuh AT



(Dokumentasi: Ayu 2017)

Foto 2.5 Kontraktur Jari Tangan



(Dokumentasi: Ayu 2017)

Foto 2.6 Rasa Kebal Akibat Kontraktur di Telapak Tangan



(Dokumentasi: Ayu 2017)

Foto 2.7 Pengecilan Otot akibat Kontraktur di Kaki



(Dokumentasi: Ayu 2017)

c. Foto dan Video

Berikut adalah beberapa foto hasil observasi di Puskesmas Abadijaya Kota Depok sebagai puskesmas yang menyalurkan obat MDT selama proses penyembuhan penyakit Lepra yang di derita koreografer foto-foto yang telah di dapatkan berisi himbauan tentang penyakit Lepra yang terdapat pada beberapa bagian gedung Puskesmas.

Foto 2.8 Himbauan Penyakit Lepra di Halaman Depan Puskesmas Abadijaya Depok



(Dokumentasi: Yazid 2017)

Foto 2.9 Himbauan Penyakit Lepra di Halaman Tengah Puskesmas Abadijaya Depok



(Dokumentasi: Yazid 2017)

Foto 2.10 Himbauan Penyakit Lepra di Pintu Masuk Ruang TBC Puskesmas Abadijaya Depok



(Dokumentasi: Yazid 2017)

2. Kajian Literatur

Sumber literatur dalam karya tari merupakan sumber dalam bentuk tulisan, buku, hasil penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk memperkuat data dalam karya tari. Karya tari ini menggunakan beberapa literatur yang dapat menjelaskan teori, konsep serta elemen pendukung karya dari berbagai seniman dan para praktisi seni serta buku-buku yang didalamnya membahas tentang penyakit Lepra. Buku-buku ini akan memperkuat data yang didapatkan serta menjadi pedoman untuk mencipta karya tari yang baik dan benar berlandaskan kepada teori serta konsep agar memiliki nilai akademis di dalam karya tari yang diciptakan.

Data-data dalam karya tari ini diperkuat dengan adanya sumber literatur dan kepustakaan inti sebagai modal penciptaan karya tari sebagai berikut :

1. Buku Alma M.Hawkins yang berjudul *Moving From Within : A New Method for Dance Making* yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Karya Tari. Buku ini berisikan pengetahuan tentang konsep penciptaan karya tari beserta proses dalam mencipta karya tari menurut Alma M.Hawkins yang dimana akan dijadikan pedoman dalam mencipta karya tari.

2. Buku Doris Humphrey yang berjudul *The Art of Making Dance* yang di terjemahkan oleh Sal Murgiyanto Seni Menata tari. Buku ini menjelaskan pengantar koreografi atau cara-cara dalam penyusunan karya tari baru dan pedoman dalam melakukan perwujudan sebuah komposisi tari.
3. Buku La Meri yang berjudul *Dance Composition, The Basic Elements* yang di terjemahkan oleh Soedarsono Elemen Dasar Komposisi Tari. Buku ini menerangkan beberapa komposisi tari yang dapat digunakan dalam mewujudkan sebuah karya tari. Didalanya berisikan penjelasan tentang desain lantai, desain atas, desain music, desain dramati, dinamika serta bagaimana melakukan proses dalam penciptaan sebuah karya tari.
4. Buku Gay Cheney terjemahan Y. Sumandyo Hadi yang berjudul *Konsep-konsep Dasar dalam Modern Dance* digunakan untuk mengetahui bagaimana konsep mencipta karya tari yang berhubungan dengan seni modern dan pendekatan kreatif.
5. Buku Dr. Maryono yang berjudul *Analisa Tari* yang membahas tentang beberapa kajian dan wawasan tentang pemahaman fenomena pertunjukan tari, objektifitas tari, seniman sebagai pencipta, dan penikmat atau penonton yang merupakan sebuah kajian dalam menelaah sebuah seni pertunjukan.

6. Buku Made Bambang Oka Sudira yang berjudul Ilmu Seni Teori dan Praktik, yang memaparkan tentang bagaimana pendalaman tentang ilmu seni diantaranya adalah seni dalam aspek komunikasi, budaya, agama yang di lengkapi dengan beberapa pembahasan tentang estetika seni.
7. Buku Prof.Dr.Y.Sumandyo Hadi yang berjudul Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal. Buku ini digunakan sebagai pengenalan awal dalam meningkatkan kemampuan analisis terhadap seni dan pemahaman tentang keberadaan tari dalam kehidupan.
8. Buku Dr.A.A.M.Djelantik yang berjudul Pengantar Dasar ilmu Estetika dan Estetika Sebuah Pengantar yang digunakan dalam mengkaji estetika seni mencakup nilai seni dan simbol dalam seni.
9. Buku Tim Penulis Estetika Universitas Negeri Jakarta yang berjudul Estetika Sastra Seni dan Budaya yang juga memaparkan tentang konsep dasar estetika dan pendekatan estetika. Buku ini digunakan dalam penggunaan nilai estetis dalam karya tari ini.
10. Buku Pramana Padmordarmaya yang berjudul *Tata dan Teknik Pentas* berisikan tentang pengetahuan pentas dan proses penataan sebuah pentas seni pertunjukan.

11. Buku Hendro Martono yang berjudul Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan digunakan dalam penggunaan tata cahaya dalam sebuah pertunjukan.
12. Buku Ida Bagus Ketut Sudiasa Bahan Ajar Komposisi yang akan menjelaskan tentang dasar-dasar komposisi tari , elemen dasar tari serta bagaimana penyusunan karya tari dari berbagai ahli.
13. Buku B. Kristiono Soewardjo yang berjudul Bahan Ajar Olah Tubuh yang menjelaskan tentang gerak-gerak dasar dan hal-hal yang dapat dipelajari didalam olah tubuh mengenai teknik pernapasan serta teknik lainnya di dalam olah tubuh.
14. Buku Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta oleh Kemenkes RI Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan 2012 yang berisikan tentang Penyakit Kusta atau Lepra serta permasalahan yang ada di dalam penyakit lepra secara menyeluruh yang akan digunakan sebagai acuan sumber kepustakaan utama dalam perwujudan karya tari ini.

B. Tinjauan Karya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tinjauan merupakan hasil dari kegiatan meninjau yang berisikan pandangan, pendapat dari hasil penyelidikan dan analisis yang objektif (<https://kbbi.web.id/tinjau> di unduh pada 7 September 2017). Meninjau sebuah karya tari perlu dilakukan agar mendapatkan pemahaman

yang relevan dengan karya tari yang ingin di garap. Karya tari yang akan di tinjau adalah karya tari terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan mengenai ide, tema, penggunaan visual pertunjukan seperti tata cahaya, tempat pertunjukan yaitu Karya tari *Skizofrenia* oleh Sukma Hafnisah, *Tomorrow* karya Eyi Alberto Lesar.

Karya tari *Skizorfrenia* dengan koreografer Sukma Hafnisah merupakan karya yang mengusung tema depresi yang berujung *skizorfenia* yang mengungkapkan karakteristik dan emosional dari penderita. Tema depresi tersebut dianggap kuat karena dapat mewakili keseluruhan karyanya. Ide dalam penciptaan karya tari didapatkan dari kisah anak yang mengalami *skizorfenia*. Karya tari *skizorfenia* dimulai dari bagaimana penggambaran pasien *skizoefenia*, penggambaran sebelum didiagnose *skizorfenia*, perwujudan ciri-ciri pasien yang terkena gangguan mental *skizorfenia*, penggambaran emosional pasien, pasien yang semakin memberontak, dan pengungkapan kepasrahan terhadap Tuhan atas apa yang di deritanya. *Skizorfenia* merupakan garapan karya tari kontemporer yang menggunakan gerak keseharian sebagai pijakan gerak dalam karya tarinya, namun perwujudan simbolik dilakukan dengan penggunaan beberapa property seperti Koran, bingkai, dan kubus yang memiliki makna tersendiri dalam karya tari *skizorfenia*.

Tinjauan karya tari selanjutnya adalah karya tari *Tomorrow* oleh Eyi Lesar yang dipertunjukan pada sebuah ruang kelas seminar tari IKJ. Eyi dalam karyanya

berusaha menjelaskan firman tuhan dalam kitab injil yang menjelaskan jangan takut. Karya tari ini diadaptasi dari Alkitab Injil Matius 6 : 26-34 yang secara keseluruhan memotivasi manusia untuk tidak takut akan hari esok. Dalam karyanya, Eyi menggunakan tiga orang penari, dua orang pria dan satu wanita. Gerak yang dimunculkan dalam karyanya merupakan gerak simbolis yang lebih menekankan pada gerak ketubuhan. Sehingga dalam karya tari ini penonton semakin tergugah disaat adegan penari yang tidak menggunakan kostum pada tubuhnya dan penggunaan sinar *ultraviolet* pada adegan penurunan dengan gerak repetisi dua orang penari berjalan memutar kursi sambil menukar pakaian yang mereka kenakan saat pertunjukan. Sinar *ultraviolet* pada karya tari *Tomorrow* digunakan agar kostum berwarna putih sangat terlihat jelas pada adegan dimana penari tidak menggunakan pakaiannya yang tidak begitu terlihat mata oleh para penonton akibat pantulan sinar *ultraviolet*.

C. Orisinalitas Karya

Karya ini merupakan sebuah penggambaran pengalaman pribadi dalam menjalani hidup sebagai seseorang pengidap penyakit Lepra. Penyakit Lepra yang di derita koreografer menimbulkan gejala batin serta kejiwaan yang tidak stabil. Pijakan gerak yang digunakan adalah pijakan gerak yang berasal dari gerak keseharian manusia diantaranya gerak berjalan, duduk, melompat, yang akan dikembangkan dan dikombinasikan dengan beberapa teknik gerak didalam olah tubuh yaitu *Floor, back roll, roll, swing dan* penggunaan prinsip gerak *Contraction and Releas*. Olah tubuh merupakan salah satu bentuk teknik tari yang

merupakan salah satu metode untuk pelenturan tubuh, yaitu mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang lepas dari gerak keseharian pada organ tubuh kita (Soewardjo, 2013: 1).

Gerak murni lebih mendominasi dalam karya ini, sebagai penguatan ekspresi kejiwaan koreografer semasa mengidap penyakit Lepra yang dilakukan dengan tempo gerak yang lambat, serta pengembangan gerak yang telah dilakukan dalam proses penciptaan karya tari tentu saja disesuaikan dengan konsep serta tema yang diangkat agar pesan tersampaikan kepada penonton dan dapat dimengerti sepenuhnya.

Bentuk mode penyajian yang digunakan adalah mode penyajian representasional simbolik untuk mengemas cerita yang nyata tentang pengalaman pribadi sebagai seseorang yang terkena Lepra yang pementasannya dilaksana dalam wujud pentas campuran. Representasional merupakan gerak yang didapat dari cerita real di angkat ke dalam karya tari, dan simbolik merupakan perwujudan karya tarinya dengan mempergunakan gerak-gerak simbolik. Penguatan terhadap ekspresi wajah, gerak murni dan eksplorasi ketubuhan yang memiliki bentuk visual tersendiri terlihat tampak lebih simbolis.

Karya tari ini bukanlah karya yang pertama kali digarap dengan mengusung tema penyakit dan penggunaan lampu *ultraviolet*. Karya tari sebelumnya yang menjadi salah satu modal dalam garapan karya tari ini adalah

karya tari dengan judul *Skizofrenia* oleh Sukma Hafnisah dan Eyi dengan Koreografi *Tomorrow* yang sudah ditinjau sebelumnya.

Eyi dalam karya tari *Tomorrow* yang menggunakan sinar *ultraviolet* sebagai pelengkap visual dan tata cahaya pada karya tarinya dengan menggambarkan dua orang penari yang salih bertukar pakaian berwarna putih. Warna putih memantulkan cahaya yang tajam jika di sinari dengan ultraviolet. Sinar *ultraviolet* juga digunakan dalam karya tari ini, yang akan dimunculkan pada fase terbentuknya reaksi Lepra. Penggunaan Cat putih yang dapat memunculkan sinar pada kondisi gelap pada tubuh dimaknai sebagai bercak yang semakin parah saat reaksi Lepra terjadi. Permainan visual dalam karya tari ini juga di tambahkan dengan penggunaan property kain putih sebagai simbol fikiran yang saling bertentangan disaat reaksi lepra itu datang di tubuh yang terkena penyakit Lepra. Bayangan kematian dan bayangan yang memotivasi dirinya untuk terus hidup dan mencoba memperbaiki diri untuk keluar dari belenggu Lepra yang semakin kuat dan terus bertentangan dalam tubuh ini.

Kesamaan ide juga terlihat jika di sandingkan dengan karya tari *Skizofrenia* oleh koreografer Sukma Hafnisah. Depresi dan penurunan mental yang berujung stress merupakan salah satu penyakit yang muncul di dalam diri seseorang. Namun terdapat perbedaan dalam proses mendapatkan ide karya tarinya. Ide karya tari didapatkan melalui pengalaman pribadi koreografer yang pernah mengalami penyakit Lepra. Penyakit tersebut berujung pada gangguan

psikis serta penurunan kepercayaan diri atas apa yang diderita akibat reaksi Lepra. Sebaliknya, karya tari *Skizofrenia* menjelaskan tentang depresi yang berujung pada penyakit kejiwaan yang di derita oleh seseorang. Depresi mendalam tersebut berujung pada penyakit kejiwaan yang disebut *skizofrenia*. Maka dari itulah gangguan psikis yang terdapat pada karya tari *skizofrenia* sangat berbeda dengan karya tari ini. Dari pernyataan diatas apabila terdapat kesamaan mengenai struktur garapan atau hal lainnya yang terdapat pada karya tari ini, semuanya merupakan ketidak sengaja tanpa mengurangi rasa hormat kepada koreografer yang memiliki kesamaan garapan sebelumnya.

D. Tema, Ide, dan Judul Karya Tari

1. Tema

Prinsip dasarnya tema dalam tari berorientasi pada sebuah nilai-nilai kehidupan yang spiritnya memiliki keteladanan sehingga keberadaannya menjadi sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia (Maryono, 2015: 52). Berdasarkan penjelasan tersebut, tema sebuah karya tari seharusnya memiliki orientasi pada sebuah nilai-nilai kehidupan. Begitu juga koreografer dalam karya tari ini tergugah untuk mengusung tema sosial tentang pengalaman hidup sebagai pengidap penyakit Lepra yang berjuang untuk tetap sembuh dan menghindari reaksi Lepra yang diderita. Sebagai sebuah penggambaran cerita yang utuh, nilai-

nilai sosial dan perjuangan dalam pengalaman pribadi pengidap penyakit Lepra diangkat sebagai sebuah tema dalam karya tari ini.

La Meri dalam bukunya *Dance Composition The Basic Element* yang diterjemahkan oleh Sedarsono mengemukakan bahwa pemilihan tema harus lolos dari lima test sebelum ia dapat diterima dan digarap: 1). Keyakinan pencipta atas nilainya; 2). Dapatkah ditarikan; 3). Efek sesaat pada penonton; 4). Perlengkapan teknik dari pencipta dan penari; 5). Kemungkinan-kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu misalnya (ruang tari, lighting, kostum, music dsb.) (Soedarsono, 1986: 83).

Dilihat dari beberapa test yang harus dilakukan dalam menentukan sebuah tema karya tari, tema sosial tentang pengalaman hidup pengidap penyakit Lepra dapat dijadikan sebuah tema yang diwujudkan kedalam sebuah karya tari baru.

Tema sosial yang berangkat dari pengalaman pribadi sebagai pengidap penyakit lepra, tentunya memiliki nilai-nilai positif didalamnya dan dapat ditarikan atau digarap menjadi sebuah karya tari, memiliki efek yang dapat menggugah imajinasi penonton dan memiliki pesan untuk terus mendukung orang-orang yang mengidap penyakit Lepra, motivasi-motivasi teknik yang akan dilakukan koreografer dalam melakukan gerak kepada penari, dan penggunaan visual pendukung seperti sinar *ultraviolet* dan perban dalam karya tari ini memberikan simbol serta pengalaman estetis yang dapat dimengerti oleh penonton. Maka dari itu tema social yang berangkat dari pengalaman pribadi pengidap penyakit Lepra diangkat oleh koreografer sebagai sebuah tema karya tari.

2. Ide

Pemilihan ide dalam sebuah karya tari adalah hal penting dalam mengawali proses perwujudan sebuah karya tari yang harus difikirkan terus menerus oleh seorang koreografer. Pemilihan ide seseorang harus merasa peka terhadap sekitarnya dan apa yang ada difikirannya sehingga memunculkan pemikiran serta konsep yang orisinal. Ide dimaknai sebagai sebuah rancangan yang tersusun di dalam pikiran manusia (Sudira, 2010: 75). Ide juga merupakan gambaran dari konsep garap yang belum tertuang ke dalam garapan, masih tersimpan di dalam pikiran. Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian ada suatu cerita yang mengandung ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya (Djelantik, 2004: 52)

Sehubung dengan hal diatas, sebuah ide yang menginspirasi koreografer untuk mencipta sebuah tari yang berangkat dari pengalaman pribadi yaitu bagaimana perjuangan demi melawan penyakit Lepra yang di derita selama 1-2 tahun penuh untuk mempertahankan diri dari reaksi Lepra yang terjadi paska pengobatan berlangsung.

Ide ini dianggap penting bagi koreografer untuk di wujudkan kedalam karya tari yang menjelaskan bagaimana perjuangan untuk memperoleh kesembuhan dari usaha-usaha yang telah dilakukan hingga akhir. Pesan yang terkandung atas kejujuran koreografer untuk

menjelaskan apa yang dirasakan selama mengidap penyakit Lepra, memberikan pesan terhadap masyarakat serta penonton yang menyaksikan karya tari ini untuk terus memberikan motivasi terhadap orang lain yang mengidap penyakit Lepra.

3. Judul

Judul karya tari ini adalah *Lepraphobia*, lepra merupakan nama penyakit yang akan diangkat dalam karya tari ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lepra merupakan nama sebuah penyakit yang disebabkan oleh *Micobacterium Leprae*; Kusta, sedangkan Phobia atau Fobia merupakan ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya (<http://kbbi.web.id/lepra/fobia> di unduh pada 7 September 2017). Penggunaan kata phobia disini merujuk kepada ketakutan yang berlebihan terhadap penyakit Lepra dan reaksi Lepra yang pernah menyerang tubuh ini, serta ketakutan yang muncul di masyarakat kepada pengidap penyakit Lepra. Ketakutan yang ada di masyarakat tentunya memberikan stigma negatif terhadap penderita Lepra. Pada akhirnya dipilih lah sebuah judul yang tepat dan dapat mewakili perasaan serta wujud garapan karya tari yaitu *Lepraphobia*.

E. Konsep Garapan

1. Gerak

Gerak merupakan sebuah tanda adanya kehidupan, segala sesuatu hal yang hidup pasti bergerak karena gerak adalah sebuah ciri hidup dimana yang telah dijelaskan oleh Gay Cheney bahwa tari adalah gerak. gerak adalah hidup, dan setiap saat melingkupi anda (Hadi, 1999: 24).

Begitu juga apa yang dijelaskan oleh La Meri bahwa tari adalah bergerak. Gerak merupakan elemen dasar pada tari yang mencakup ruang, waktu dan tenaga yang dimana harus dilakukan pencarian dan pengembangannya. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangan akhir adalah elemen yang paling penting (Soedarsono, 1986: 88).

Konsep gerak dalam karya tari ini menggunakan gerak yang di peroleh dari gerak keseharian. Gerak tersebut merupakan sebuah gerak-gerak dasar yang dilakukan oleh manusia diantaranya adalah berjalan, berlari, melompat, tidur, duduk dan lain sebagainya. Segala jenis gerak yang dilakukan manusia pada kehidupan sehari-hari merupakan gerak-gerak yang *representative* yang dimana menurut Maryono gerak *representative* atau gerak penghadir tampak lebih mudah dan dipahami maksudnya oleh penonton (Maryono, 2015: 55).

Doris Humphrey dalam Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa gerak dilahirkan karena adanya sejumlah alasan atau sebab tertentu, ada yang disengaja, ada pula yang tidak, karena alasan jasmaniah, batiniah, emosional atau karena insting, yang kesemuanya biasa dikenal dengan motivasi gerak (Murgiyanto, 1983: 51). Munculnya sebuah gerak merupakan kesadaran dari motivasi gerak yang di rasakan oleh tubuh. Melalui motivasi yang lahir dari perasaan dan gejolak psikis sebagai pengidap Lepra, gerak keseharian tidak sepenuhnya ditampilkan dalam karya, namun dikembangkan kembali dan diberikan sentuhan emosional melalui kegiatan eksplorasi dan improvisasi agar memunculkan gerak sesuai dengan gaya koreografer.

Karya tari ini di samping menggunakan gerak representatif, di dalamnya juga terdapat gerak presentatif atau gerak murni. Gerak presentatif memiliki bentuk secara visual tampak lebih simbolis. Dominasi gerak gerak-gerak presentatif atau gerak murni kecenderungannya sulit ditangkap dan dipahami maksudnya oleh penonton (Maryono, 2015: 55).

Gerak hasil eksplorasi dan improvisasi ketubuhan yang sudah dilakukan, dikembangkan kembali untuk menggambarkan beberapa konsep gerak dalam karya tari *Lepraphobia* yang didukung dengan penguatan ekspresi wajah. Selain itu dipergunakan pula teknik gerak *Floor*, *Sliding*, *Roll*, *Backroll*, dan prinsip gerak *Contraction and Release* yaitu menegang

dan mengendor yang merupakan gerakan yang memuat kekuatan dan gerakan untuk melepas kekuatan (Soewardjo, 2013: 3). *Floor* merupakan gerak dimana penari menyentuh lantai tanpa ada tumpuan apapun.

Contraction adalah gerakan yang memuat kekuatan dengan cara menarik nafas melalui rongga hidung, sehingga udara yang dihisap atau dihirup melalui tenggorokan hingga ke bagian dalam yaitu paru-paru. Dari penegangan tadi timbullah adanya kekuatan, *Release* adalah gerakan untuk melepas kekuatan, yaitu dengan cara melepaskan nafas secara perlahan-lahan (Soewardjo, 2013: 3).

Penggunaan gerak tersebut tidak terlepas dari bagaimana desain yang diwujudkan, dinamika dan penggunaan komposisi kelompok. Gerak yang telah di dapatkan selanjutnya akan dikembangkan sedemikian rupa agar terlihat orisinalitas dari konsep karya tari ini.

Desain atas adalah desain yang berada di udara di atas lantai, yaitu desain yang dilihat penonton terlintas pada backdrop (Soedarsono, 1986: 25). Dari penjelasan diatas, beberapa desain atas yang dipergunakan untuk mencapai sentuhan emosional gerak dalam karya tari ini yaitu: desain dalam, vertical, horizontal, garis-garis kontras, penggunaan level tinggi, sedang dan rendah dan lain sebagainya. Gerak yang telah didapat dan diambil dari segala bentuk eksplorasi dan improvisasi kemudian di kembangkan dengan melakukan stilisasi serta pendistorsian agar terlihat wujud bentuk murni dan simbolis sesuai dengan tujuan yang disesuaikan dengan konsep dalam karya tari *Lepraphobia*.

Gerak terjatuh, ekspresi wajah yang ketakutan menggambarkan rasa takut akan reaksi Lepra yang diderita. Tempo gerak yang lambat dan

garis-garis lurus yang hadir di dalam gerak menggambarkan rasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan sosial. Sedangkan gerak bertempo cepat, penggunaan repetisi gerak secara terus menerus, gerak berlevel bawah menggambarkan kekacauan pada batin pengidap Lepra. Gerak tersebut yang telah dihadirkan, dimaksudkan dapat memberi gambaran tentang keadaan seseorang yang terkena penyakit Lepra.

2. Penari

Penari adalah alat ekspresi komunikasi koreografer dengan penonton melalui gerak tubuh yang dilakukannya (Tim Estetika UNJ, 2008: 156). Penari dalam sebuah pertunjukan tari merupakan hal penting bagi koreografer untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari. Wujud dari pesan atau makna yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton merupakan gerak yang dilakukan oleh penari diatas pentas.

Karya tari *Leprophobia* menggunakan empat orang penari, dua penari pria dan dua penari wanita. Satu penari sebagai penderita Lepra, dan ketiga penari sebagai penggambaran batin dalam dirinya. Penari tersebut juga digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki stigma negative tentang penyakit Lepra. Keempat penari tersebut adalah Bondan, Maria, Tasya dan koreografer sendiri. Penari dalam karya tari ini dipilih

atas dasar kualitas dan teknik gerak yang sudah di pertimbangkan untuk mewujudkan karya tari *Lepraphobia*.

3. Musik Tari

Musik merupakan sebuah pola ritmis dari komposisi tari, dimana music bertalian erat dengan desain dramatic pada sebuah karya tari (Soedarsono, 1986: 44). Pola-pola tersebut terbentuk atas dasar ritme yang merupakan elemen dasar pada musik. Pemilihan iringan music koreografer melakukan pemilihan serta pemilihan yang sangat ketat, dimana musik merupan elemen dalam sebuah karya tari yang kehadirannya akan membangkitkan kesan emosional pada karya tari *Lepraphobia*.

Dasar dari pemilihan iringan musik karya tari ini adalah kesunyian dan kehampaan sebagaimana konsep yang disusun koreografer untuk mewujudkan karya tari. Karya tari *Lepraphobia* merupakan karya tari yang menggunakan musik internal untuk iringan tari. Suasana sunyi dan berserah diri menjadi bentuk ekspresi yang ingin disampaikan kepada penonton. Musik terbagi menjadi dua, yaitu musik internal dan eksternal. Musik eksternal adalah bunyi-bunyian atau suasana yang berasal dari alat musik atau instrument, sedangkan musik internal adalah musik yang berasal dari dalam seorang penari yang melakukan gerak dalam karya tari.

Tidak adanya satu elemen musik dalam karya tari merupakan hal yang tidak mungkin karena ritme merupakan salah satu elemen dari musik, dan tidak ada gerak tanpa adanya ritme (Soedarsono, 1986: 49). Penjelasan di atas memberikan pertimbangan penuh bahwa kesunyian yang akan ditampilkan dalam karya tari *Lepraphobia* di dasari atas ritme dari hati dan nafas. Nafas itulah yang memberikan ritme terhadap gerak-gerak yang dilakukan penari di atas pentas sekaligus sebagai musik untuk mengiringi gerak.

Menurut Humprey penggunaan sunyi yang tepat tidak akan menimbulkan kesan-kesan yang kosong atau lepas, tetapi justru mempertinggi pemusatan pikiran dan perhatian penonton untuk mengamati gerak secara intes (Murgyanto, 1983: 171). Konsep sunyi dalam karya tari ini di bentuk agar gambaran psikis pengidap Lepra serta kekuatan emosional dari gerak dan penguatan ekspresi yang dilakukan oleh penari dapat diterima dan dirasakan oleh penonton.

Karya tari *Lepraphobia* tidak menggunakan kesunyian sepenuhnya, di beberapa adegan akan mempergunakan *Vocal Improvisation*. Penggunaan vocal tersebut dalam karya tari ini, untuk menghadirkan suasana baru pada beberapa adegan serta ilustrasi pergantian adegan. Kehadiran kembali suara dalam sebuah karya tari yang dilakukan tanpa musik akan terasa baru dan terdengar lebih segar

daripada jika terus menerus sebuah tarian di iringi dengan musik (Murgyanto, 1983: 171). Konsep musik dalam karya tari ini disesuaikan dengan alur cerita serta pertimbangan yang telah dilakukan. Penggunaan sunyi dan beberapa vocal merupakan sebuah penggambaran ekspresi yang kalam mengenai penyakit Lepra yang diderita koreografer.

4. Teknik Tata Pentas

Hakikatnya sebuah pertunjukan sangat memerlukan tata teknik pentas yang memadai sesuai dengan konsep dalam perwujudan karya tari, begitupun karya tari *Lepraphobia* yang sesungguhnya memerlukan tata teknik pentas untuk mewujudkan konsep yang akan disampaikan kepada penonton yang diantaranya adalah *stage lighting* atau tata cahaya panggung, tempat pertunjukan, rias busana dan properti. Berikut adalah penjelasan tentang tata teknik pentas yang digunakan dalam karya tari *Lepraphobia*.

a. Tempat Pertunjukan

Panggung atau tempat pertunjukan berarti suatu tempat yang sengaja dipersiapkan bersama fasilitas perlengkapannya (Martono, 2010: 1). Menurut Humprey pentas merupakan sebuah tempat untuk berkomunikasi, yang secara keruangan memiliki arti yang istimewa. Dalam studio, bentuk pentas yang segi empat ini ditandai dengan setiap sudutnya (Murgiyanto, 1983: 84-85)

Tempat pertunjukan yang di gunakan untuk mempertunjukan karya tari ini adalah Aula Latief Gd Dewi Sartika UNJ, dimana tempat pertunjukan berbentuk ruangan segi empat yang akan di desain sebagai tempat pertunjukan berbentuk pentas campuran. Pentas campuran adalah sebuah pentas yang memiliki bentuk pecampuran dari teater arena dan teater proscenium dengan menggabungkan dan meniadakan beberapa sifatnya (Pramana, 1988: 107).

Foto 2.11 Aula Latief Hendraningrat



(Dokumentasi: Yazid 2017)

Beberapa sifat-sifat pentas yang akan digabungkan adalah sifat kesederhanaan pentas sebuah ruang Auditorium yang akan di desain sebagai tempat pertunjukan tertutup. Sifat tertutupan serta adanya jarak penonton dengan penari diadopsi dari sifat pentas proscenium.

Namun ada beberapa sifat pentas proscenium yang akan dihilangkan. Seperti menghilangkan *wings* karena pementasan dilakukan di lantai bukan diatas Panggung Pertunjukan. Sifat-sifat

lainnya menjadikan tempat pertunjukan karya tari ini di desain sangat sederhana dengan mengambil ciri kesederhanaan pentas arena. Mengingat ini adalah suatu bentuk ujian karya tari, maka ada beberapa sudut yang di beri patokan khusus untuk menentukan sampai sejauh mana penonton dapat melihat pertunjukan ini sesuai dengan konsep pentas campuran.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah salah satu pemegang perananan penting dalam sebuah pertunjukan. Martono menyebutkan bahwa fungsi serta peranan cahaya digunakan sebagai penambah nilai estetis bagi seni tontonan dan juga memperkaya apresiasi dan daya imajinasi penonton (Martono, 2010: 13). Garapan karya tari ini menggunakan pencahayaan jenis lampu efek atau aksesoris demi menunjang kebutuhan pencahayaan yang sederhana dan terkesan sehari-hari dengan menggunakan penyinaran yang bukan sehari-hari. Berkat perancangan tata cahaya penonton dapat membedakan berbagai gambaran wajar yang menirukan keseharian (Martono, 2010: 18).

Kehadiran sebuah tata cahaya menandakan bahwa cahaya sangat penting dalam pertunjukan karya tari ini yang penggunaannya sebagai penekanan dalam karya tari itu sendiri. Penggunaan cahaya harus dilakukan secara matang. Untuk menunjukkan visual yang akan

diwujudkan dalam karya ini, digunakanlah lampu aksesoris lainnya yaitu lampu *ultraviolet* atau *blacklight* dan *floodlight*. Menurut Martono *blacklight*, sering disebut lampu *ultraviolet* yang hanya memantulkan cahaya bila tertimpa objek berwarna putih atau warna yang mengandung *scotlight*. Penggunaanya sering kali untuk efek supranatural atau menggambarkan alam lain (Martono, 2010: 42-43).

Lampu *ultraviolet* digunakan pada saat reaksi Lepra terjadi yang memberikan penggambaran gejala batin pengidap Lepra. Selain itu lampu ini juga digunakan untuk menggambarkan bercak putih sebagai ciri penyakit. Warna putih akan dihasilkan oleh cat putih atau cat yang dapat terlihat warnanya jika disinari dengan lampu *ultraviolet*. Efek yang ditimbulkan adalah sebuah visual yang kelam dan gelap yang akan berusaha menjelaskan bagaimana reaksi Lepra terbentuk.

Foto 2.12 Lampu *Ultraviolet*



(Dokumentasi: Yazid 2017)

Foto 2.13 Lampu *Flood Light*

(Dokumentasi: Yazid 2017)

Karya tari ini menggunakan beberapa warna cahaya redup yang dihasilkan dari lampu senter. Lampu senter tersebut kemudian dimodifikasi agar memunculkan sinar dan warna-warna dingin. Warna dingin (*cool colors*) seperti biru, hijau, ungu membawa pengaruh ke suasana tragedi, kesedihan, kematian (Martono, 2010: 19).

Foto 2.14 Lampu Senter



(Dokumentasi: Yazid 2017)

Penggunaan warna-warna dingin dalam karya tari ini dimaksud agar kesan redup dan kepasrahan juga ketakutan dalam diri yang

terkena Lepra semakin terbentuk di setiap gerak yang dilakukan penari di atas pentas.

c. Rias Busana

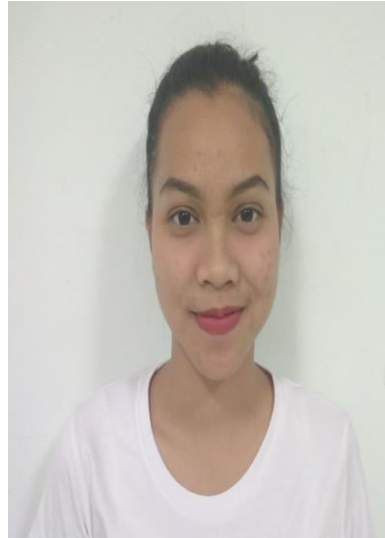
Bagi seorang penari, rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang di kehendaki. (Maryono, 2015: 61). Ekspresi yang dimunculkan dari wajah seorang penari harus terlihat oleh penonton yang melihatnya, maka dari itu make up digunakan untuk memberikan aksentuasi bentuk-bentuk hingga mereka dapat terlihat dari kejauhan (Soedarsono, 1986: 108).

Koreografer dalam karya tari ini hanya menggunakan *make up* halus menggunakan warna natural yang hanya diperuntukan untuk mempertegas garis garis wajah demi terciptanya ekspresi wajah yang di munculkan oleh penari. Kesedarhanaan rias yang digunakan didasari dari konsep karya tari.

Kelengkapan rias yang di butuhkan antara lain: *Milk cleanser Viva* : untuk membersihkan wajah, *Face tonic Viva*: untuk menyegarkan wajah, *Foundation Kroyolan*: sebagai dasar bedak, *Bedak Viva Rachel No.5*: untuk menutupi foundation wajah sehingga meratakan permukaanwajah, *Blash on/ Coklat Inez*: mempertegas tulang pipi, *Eye shedow* warna hitam

dan coklat: untuk mempertegas kelopak mata, Pensil alis hitam: untuk mempertegas alis, *Eye liner* : untuk mempertegas garis atas dan bawah mata , *Lipstick* : untuk memerahkan bibir.

Foto 2.15 Tata Rias Wajah Lepraphobia



(Dokumentasi: Yazid 2017)

Tata busana dalam karya tari merupakan suatu pertimbangan yang serius sebagai apa yang dipakai oleh penari. Garis dari kostum dalam hubungannya dengan gaya dari gerak dan sentuhan penonton adalah yang paling penting (Soedarsono, 1986: 106-107).

Busana seharusnya memiliki pertimbangan dalam pemilihan warna penting agar menyatu dengan tema, ide, serta tidak mengganggu gerak yang di lakukan penari. Karya tari Lepraphobia hanya menggunakan busana yang sederhana yaitu menggunakan *short pants*, *Rok*, *Bolerro*, *Sport Bra* berwarna putih. Kostum dalam karya tari Lepraphobia di rancang sesuai dengan kreativitas yang merupakan

konsep koreografer untuk mengungkapkan nilai-nilai keindahan dari sebuah kesederhanaan. Penggunaan warna putih memberikan simbol kemurnian dari dalam diri, dan kostum yang dipergunakan memunculkan desain tertunda dari gerak yang dilakukan penari.

Foto 2.16 Tata Busana Lepraphobia



(Dokumentasi: Yazid 2017)

d. Properti

Kehadiran properti dalam sebuah karya tari merupakan sebuah pendukung untuk menyampaikna simbol dan pesan yang terkandung melalui karya tari. Penggunaan benda-benda properti ini tidak boleh semata-mata dekoratif, melainkan harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh penata tari (Murgiyanto, 1983: 176). Properti dalam karya tari ini yaitu kain putih yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari, kain putih itu sendiri adalah jenis-jenis properti

yang memiliki makna yang berkaitan dengan peran tari (Maryono, 2015:68).

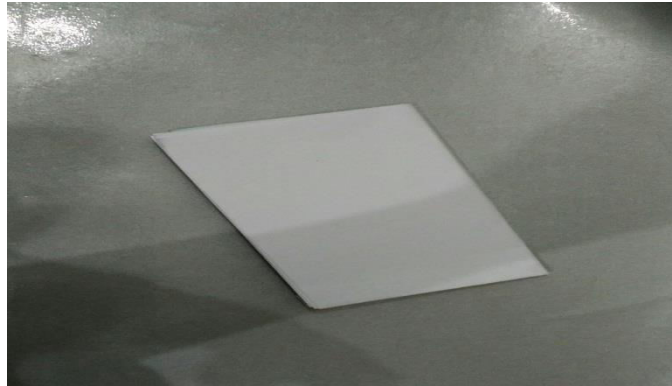
Foto 2.17 Properti Kain Putih



(Dokumentasi: Yazid 2017)

Penggunaan kain putih dalam karya tari *Lepraphobia* merupakan properti yang difungsikan sebagai perwujudan pikiran yang saling bertentangan saat reaksi Lepra berlangsung di dalam diri koreografer. Menurut Maryono jenis-jenis properti tari yang difungsikan sebagai sarana ekspresi adalah jenis property yang secara substansial menjadi dasar penggarapan gerak dalam tari (Maryono, 2015:68). Properti kain ini juga digunakan sebagai penggarapan gerak untuk memunculkan bentuk-bentuk gerak tertunda yang dihasilkan dari garis-garis kain itu sendiri.

Foto 2.18 Properti Kertas



(Dokumentasi: Yazid 2017)

Foto 2.19 Properti Sobekan Kertas



(Dokumentasi: Yazid 2017)

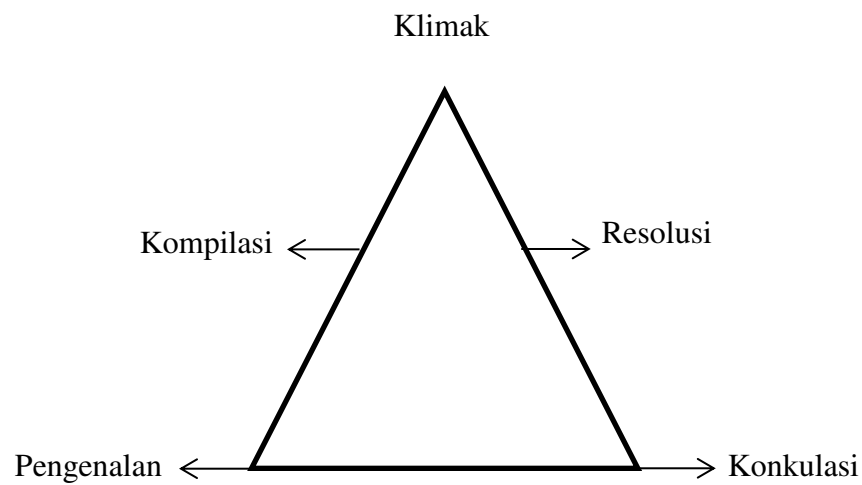
Kertas putih juga digunakan sebagai properti yang diwujudkan sebagai visual bercak putih Lepra yang muncul dengan penyinaran lampu *ultraviolet*.

5. Tipe Tari

Tipe tari yang dipergunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik. Jacqueline Smith menyatakan tipe tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak

menggelar cerita (Jacqueline Smith, 1985:27). Cerita yang dimaksud adalah cerita yang menggambarkan penokohan seperti halnya dramata tari. Namun dalam tipe tari dramatik, cerita yang dimunculkann hanya sebagai penggambaran yang akan diwujudkan kedalam gerak. Karya tari *Lepraphobia* menggambarkan cerita yang utuh tentang kejiwaan dan psikis pengidap Lepra.

Pencapaian dramatik dalam karya ini akan diwujudkan dengan penggunaan struktur linear piramida dramatik. Struktur linear pada dasarnya menunjukkan sebuah garis menerus dari satu titik awal sampai titik akhir (didalam sebuah cerita, urutan cerita yang diungkap utuh .Keutuhan cerita merupakan struktur linear) (Sudiasa, 2013: 43). Keutuhan inilah yang menjadi struktur dalam perwujudan karya tari *Lepraphobia* yang dimulai dari Pengenalan, Kompilasi, Klimaks, Resolusi dan Konkulasi, berikut adalah bagan struktur linear piramida dramatic Aristotelian yang digunakan dalam karya tari *Lepraphobia*.



Bagan 2.1 Struktur Linear atau Piramida Aristotelian (Sumaryono dan Endo,2006: 87 dalam Sudiasa Bahan Ajar Komposisi Tari Revisi 2013:43)

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, tipe tari dramatik dengan menggunakan struktur linear piramida dramatic Aristotelian sesuai dengan struktur adegan dan bagian-bagian pada karya tari *Leprophobia*. Karya tari *Leprophobia* memiliki lima adegan, dimana adegan tersebut memiliki perwujudan yang berbeda-beda sesuai adaptasi dari struktur linear piramida dramatik. Berikut ini adalah penjelasan adegan dalam karya tari *Leprophobia* yang di adaptasi dari struktur linear piramida dramatic.

Adegan I : Introduksi (Pengenalan)

Introduks berawal dari penggambaran khayalan tentang penyakit Lepra yang diderita. Khayalan tersebut memunculkan imajinasi dan ketakutan tentang kecacatan fisik yang diakibatkan oleh

reaksi lepra yang tidak di sembuhkan serta penyesalan terhadap hasil lab yang menyatakan bahwa koreografer sendiri tertular penyakit Lepra yang diwujudkan dengan merobek kertas putih.

Adegan II : Isi/Perkembangan (Kompilasi)

Isi dalam adegan ini menggambarkan tentang rasa bingung dengan adanya bercak putih pada tubuh yang menjadikan salah satu ciri-ciri seseorang terkena penyakit Lepra. Penggambaran adegan II di bagi menjadi beberapa adegan yaitu:

- Penggambaran sikap skeptis terhadap bercak putih yang ada pada tubuh
- Kegelisahan yang dikarenakan bercak putih semakin meluas
- Meyakinkan diri untuk mengetahui apakah benar menderita lepra
- Penggambaran pergolakan batin karena benar diri ini mengidap lepra
- Ditinggalkan oleh beberapa orang terdekat saat lepra menyerang dirinya

Adegan III: Klimaks

Pada adegan ini penggambaran reaksi akibat Lepra yang mencoba melawan obat yang diminum selama pengobatan. Adegan klimaks berisikan gejala batin yang dirasakan oleh seseorang yang terkena reaksi Lepra yang diwujudkan dengan penggunaan visual sinar *ultraviolet*.

Adegan IV: Penurunan (Resolusi)

Selama proses penurunan adegan ini menggambarkan bahwa sesungguhnya manusia mempunyai hak atas pentangan kehidupan karena tidak ada satu penyakitpun tanpa ada obatnya. Adegan ini berisi penggambaran usaha untuk tetap sembuh dari penyakit Lepra.

Adegan V: Penyelesaian (Konklusi)

Bentuk penyelesaian digambarkan dengan kesembuhan yang telah di dapatkannya akan semua perjuangan yang di hadapi untuk sembuh dari Lepra. Pada adegan ini akan diwujudkan dengan penggunaan property kain putih yang dimaknai dengan kemurnian. Kain putih tersebut digunakan untuk memberikan simbol bahwa pribadi ini telah sembuh dari penyakitnya dan memotivasi diri untuk terus semangat dengan apa yang dihadapi selama ini.

6. Mode Penyajian

Karya tari *Lepraphobia* menggunakan mode penyajian representational simbolis yang mengambil cerita apa adanya dan mengungkapkan gerak dengan menghadirkan tanda dan petanda dalam pertunjukan (Sudiasa, 2013: 72). Penggunaan mode penyajian representational dalam karya adalah penyampaian cerita yang benar-benar ada dan nyata yaitu perjalanan hidup pengidap Lepra. Sedangkan penggunaan mode penyajian simbolis adalah untuk

mengungkapkan kejadian dalam sebuah cerita atau hal ini yang sesuai dengan adegan yang di pertunjukan. Penyajian simbolis dalam karya tari *Lepraphobia* tentunya di wujudkan pada gerak dan penguatan ekspresi serta seluruh elemen pendukung dalam karya tari.

Susanne K Langer dalam buku Alma.M Hawkins menyatakan bahwa potensi manusia untuk membuat simboisasi ada dua macam: diskursus dan presentasi.

Simbol dikursus merupoakan penggunaan kata-kata untuk mengungkapkan semua pengalaman menjadi sesuatu yang sangat berarti. Simbol presentasi bersifat kiasan dan menampilkan esensi dari rasa pikiran melalui penggunaan daya khayalan dan ilusi. Sebuah koreografi dapat dikatan sebagai suatu wujud representasi dari simbolisasi (Dibia, 2003: 2).

Gerak gerak yang dibentuk berkenaan dengan gaya koreografer sendiri yang mendominasi gerak gerak bertempo lambat dengan penguatan ekspresi wajah namun kesan yang ingin di tunjukan adalah esensi kekuatan dalam gerak tersebut. Bentuk gerak yang digunakan karya ini yaitu simbolik. Maka gerak yang digunakan dalam karya tari ini berusaha memunculkan gerak-gerak yang mengandung arti atau memiliki maksud tertentu (gerak maknawi/gesture). Disamping penggunaan gerak beberapa hal pendukung lain yang menjadi simbol dalam karya tari *lepraphobia* adalah penggunaan sunyi pada desain musik, serta permainan visual dengan menggunakan property cermin, perban dan lampu *ultraviolet*.